

MARKUS 6-12

Teman-teman, kita bertemu lagi. Ya, aku Markus, masih ingin melanjutkan kisah tentang Tuhanku dengan para murid pertama-Nya.

Di bagian pertama kisah Yesus, tentu kalian sudah melihat ketekunan Tuhan membimbing para murid-Nya yang lamban untuk mengerti dan percaya.

Yesus tidak cepat hilang sabar terhadap mereka. Kalau kamu jadi Yesus, apakah kamu juga bisa panjang sabar seperti Dia?

Kalau mau cerita apa adanya, aku juga pernah jadi murid serupa mereka. Aku murid Yesus melalui didikan rasul Paulus. Aku tidak mengerti mengapa mengikut Tuhan harus menderita. Aku tidak siap! Sehingga aku lari meninggalkan guruku itu. Mau tahu kisahku, baca deh Kisah Para Rasul 12:25 – 13:13; 15:35-37.

Mari kita kembali kepada kisah Tuhanku. Yesus sedang berjalan menuju Yerusalem. Dia tahu, itulah tujuan akhir hidupnya, menggenapi rencana Allah Bapa untuk mati disalib demi menyelamatkan manusia berdosa. Pasti hati Yesus berat, walau Dia tetap taat. Masalahnya, para murid tak kunjung mengerti pergumulan Yesus, bahkan mereka sibuk berebut kedudukan. Syukur Tuhanku tidak terpengaruh dengan ulah para murid. Dia tetap fokus pada tujuan-Nya, sambil sabar membimbing para murid-Nya.

Yuk, kita belajar untuk tidak mengulangi kesalahan para murid, sementara kita terutama belajar menyelami hati Yesus yang sepenuhnya untuk melakukan kehendak Allah.



Memberi makan juga pelayanan

Markus 6:30-44

Pelayanan sering dimengerti secara sempit. Berkhotbah, memimpin liturgi, mengajar Alkitab, ikut paduan suara gereja, dll. Padahal memberi makan orang yang kelaparan termasuk dalam pelayanan. Inilah yang para murid pelajari pada perikop ini.

Bagi para murid, pelayanan Guru mereka terbatas pada mengajar dan melakukan mukjizat. Maka, setelah melihat Guru mereka seharian penuh mengajar, mereka merasa tentu Yesus capai dan perlu beristirahat. Mereka mengusulkan kepada Yesus agar menyuruh orang banyak pulang.

Yesus justru menyuruh mereka untuk memberi makan orang banyak tersebut (ay. 37). Tindakan Yesus didasarkan kasih dan kepedulian-Nya pada orang banyak tersebut. Mereka bagaikan domba-domba yang tak bergembala (ay. 34). Seorang gembala pasti peduli agar domba-dombanya mendapatkan rumput yang hijau dan air yang segar (Mzm. 23:1-3).

Bukan perkara mudah memberi makan ribuan orang ini. Namun para murid dapat mengandalkan Guru mereka. Bukankah Dia sudah menunjukkan kuasa-Nya dalam banyak hal lain kehidupan umat. Yang penting ialah kesadaran bahwa misi kristiani tidak hanya terbatas pada perkara rohani, walau itu yang utama.

Mari belajar dari Tuhan Yesus yang peduli pada kesejahteraan manusia seutuhnya. Mari belajar dari para murid yang belajar percaya dan mengandalkan Yesus sebagai sumber untuk pelayanan mereka.



Bagaimana mengajar hati yang degil?

Markus 6:45-52



Keledai tidak akan tersandung pada lubang yang sama. Peribahasa ini menyindir manusia yang mengulangi kesalahannya. Mungkin peribahasa ini tepat menggambarkan kedegilan hati para murid (ay. 52).

Para murid sudah pernah mengalami kuasa

Tuhan Yesus yang menyelamatkan mereka dari badai yang menimpa perahu mereka dalam perjalanan menyeberangi danau Galilea (4:35-41). Dalam kepanikan, mereka menuduh Yesus tidak peduli dengan keselamatan mereka. Tuhan menyelamatkan mereka, lalu menegur kekurangimanan mereka.

Kali ini peristiwa yang serupa terjadi lagi. Mereka sedang susah payah mendayung perahu menyeberangi Galilea karena angin sakal. Saat Yesus mendatangi mereka dengan kuasa-Nya malah mereka ketakutan karena mengira Ia hantu (ay. 49-50). Bahkan setelah Yesus menenangkan hati mereka dan naik ke perahu menemui mereka, hati mereka tetap tidak mau mengerti atau percaya bahwa Tuhan Yesus benar-benar berkuasa atas alam. Artinya mereka tidak belajar dari peristiwa semula (ay. 52).

Mengajar orang degil membuat capai hati. Akan tetapi, Yesus tetap sabar dan tekun terhadap kepala batu para murid. Memang membutuhkan waktu yang tidak pendek, untuk memproses mereka menjadi orang yang bisa belajar dan bertumbuh. Maka, jangan keraskan hati saat belajar firman Tuhan.

Menjamah Yesus

Markus 6:53-56

Walaupun para murid belum bertumbuh menjadi seperti yang Tuhan Yesus inginkan, Tuhan sendiri tidak menjadi terganggu dalam pelayanan-Nya. Ia tetap konsisten dengan tujuan-Nya, yaitu memproklamasikan Injil kepada umat manusia. Efektivitas pelayanan Yesus tidak bergantung pada kualitas karakter dan kesiapan para murid-Nya.

Di perikop ini kita membaca bagaimana pelayanan Tuhan Yesus yang menyatakan kabar baik, khususnya dengan menyembuhkan banyak penyakit yang mendera kehidupan banyak orang, mendapatkan sambutan luar biasa. Ke mana pun Yesus pergi di situ banyak orang yang telah menantikan-Nya atau mengejar-Nya, sampai di seberang danau sekalipun. Mereka membawa orang-orang sakit kepada Yesus agar disembuhkan oleh-Nya.

Orang banyak itu bukan sekadar terpesona dengan kuasa Yesus yang nyata. Mereka ternyata memercayai-Nya sungguh-sungguh.

Mereka percaya sama seperti perempuan yang sakit pendarahan percaya, yaitu bahwa dengan hanya menjamah jubah Yesus kuasa-Nya akan menyembuhkan penyakit mereka (ay. 56; lih. 5:25-34). Iman mereka kepada Yesus bahkan melampaui iman para murid.

Bagaimana dengan imanmu? Apakah kamu percaya bahwa Yesus berkuasa atas segala hal? Bahwa kuasa-Nya dapat kamu alami dalam hidupmu? Ayo, saksikan kuasa dan kasih-Nya pada teman-temanmu!



Jangan munafik

Markus 7:1-23



Munafik artinya berpura-pura baik, atau bermuka dua, atau “lain di kata, lain di hati”. Orang bisa saja kelihatan baik, suka menolong, suka berkata-kata mengenai kewajiban beragama, dst. Akan tetapi, hatinya merencanakan bagaimana mendapatkan untung dari perbuatan baiknya, dst.

Yesus menegor keras para pemuka agama Yahudi sebagai munafik. Mereka ketat dalam menjalankan berbagai ritual Taurat (ay. 3-4), sehingga kelihatan saleh. Padahal hati mereka hanya memikirkan

keuntungan sendiri. Yesus memberikan contoh yang menunjukkan kelicikan dan kemunafikan mereka. Orang bisa mengelakkan tanggung jawab memelihara orang tua, sesuai perintah “Hormatilah orang tuamu” dengan cara mempersembahkan uang mereka untuk ritual (ay. 10-12).

Yesus juga menunjukkan bahwa tuduhan para pemuka agama Yahudi kepada para murid Yesus (ay. 5) adalah salah. Bukan apa yang masuk ke perut yang menajiskan seseorang, melainkan apa yang keluar dari hati seseorang yang bisa menajiskan hidup. Pikiran yang merencanakan perkara jahat, itulah yang membuat hidup seseorang najis di mata Tuhan.

Mari kita hidup dengan tulus. Apa yang kita pikirkan, yang sesuai dengan firman Tuhan, itulah yang kita perbuat. Masukkan dalam hati dan pikiranmu firman Tuhan, agar yang keluar dari mulutmu dan tindakanmu memberkati orang lain.

Tidak ada bangsa "anjing"

Markus 7:24-30

Apa maksud Yesus 'menyindir' perempuan dari Siro-Fenisia itu dengan anjing? Apakah Yesus rasis? Tentu saja bukan.

Sebaliknya, sebagian bangsa Yahudilah yang rasis. Bagi mereka, semua bangsa lain adalah 'anjing', suatu penghinaan bagi ciptaan Allah yang mulia!

Yesus menggunakan kata Yunani yang berbeda untuk 'anjing' sebagaimana biasa digunakan orang Yahudi untuk menghina bangsa lain. Kata yang menghina tersebut tepatnya diterjemahkan 'anjing liar'.

Kata yang Yesus gunakan lebih tepat diterjemahkan 'anjing piaraan'. Yesus telah dengan sengaja mengurangi ketajaman kata-kata hinaan tersebut.

Yesus menguji keteguhan iman perempuan ini. Tentu perempuan asing ini tahu bahwa orang Yahudi merendahkan bangsanya. Namun, perempuan ini lulus ujian. Ia tahu bahwa misi Yesus pertama-tama untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk bangsa-bangsa lain (ay. 28). Yesus pun mengaruhi kesembuhan bagi anak perempuannya.

Hal menarik lainnya ialah kalau kita ingat cerita sebelum ini. Bukankah Yesus baru saja menegor kemunafikan pemuka agama Yahudi? Sama seperti tidak ada makanan yang najis (ay. 19), demikian juga tidak ada bangsa yang najis!

Semua manusia, walau beda secara ras, suku dan status sosial, sama di mata Allah! Mari kita mengasihi mereka juga tanpa pandang bulu!



Peduli dan peka

Markus 7:31-37

Orang yang tuli sejak lahir, biasanya juga bisu. Ia hidup di dunianya sendiri, dan tidak rendah diri oleh karenanya. Namun, orang yang pernah mendengar, lalu mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia tuli, pasti lebih susah menerima kenyataan ini. Inilah mungkin yang dihadapi oleh orang tuli ini (ay. 32). Gagapnya itu mungkin disebabkan tiba-tiba ia tidak bisa mendengar. Kita bisa membayangkan betapa orang ini merasa rendah diri karena gagapnya tersebut.

Yesus peduli kepada orang tersebut. Ia peka dengan perasaannya, maka ia lebih dahulu memisahkannya dari orang banyak. Yesus tidak langsung berkata-kata menyembuhkan ketuliannya, sebaliknya ia melakukan gerakan yang bisa dipahami oleh si tuli tersebut (ay. 33). Baru setelah itu dengan helaan nafas penuh kasih, ia memerintahkan agar telinga yang tuli tersebut menjadi terbuka untuk mendengar (ay. 34). Segera orang tersebut bisa berkata-kata dengan lancar (ay. 35), menunjukkan bahwa ia sebelumnya pernah berbicara.

Kita perlu memiliki kepedulian dan kepekaan seperti yang Yesus tunjukkan. Jangan malah mengolok-olok atau

mengucilkan mereka yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, maupun mental. Terimalah mereka sebagai orang-orang yang dikasihi Allah. Tunjukkan kasih Yesus kepada mereka melalui kepedulian dan kepekaanmu.



Yesus Maha Kuasa

Salah satu sifat Ilahi Tuhan Yesus yang menonjol ialah kemahakuasaan-Nya. Kuasa-Nya itu didemonstrasikan sejak awal pelayanan-Nya. Yesus menyatakan kemahakuasaan-Nya mengatasi sakit penyakit, roh-roh jahat yang menyiksa manusia, gejala alam yang tidak mampu dihadapi manusia, termasuk kematian yang menjadi momok setiap orang.

Untuk apa Yesus mendemonstrasikan kemahakuasaan-Nya?

Pertama, untuk menunjukkan bahwa Diri-Nya adalah Anak Allah yang berkuasa. Kuasa paling utama yang Ia nyatakan adalah menjadikan orang yang percaya kepada karya penyelamatan-Nya anak-anak Allah (Yoh. 1:12).

Kedua, untuk memuliakan Allah Bapa. Tuhan Yesus melakukan banyak mukjizat bukan untuk menyombongkan

Diri, melainkan agar orang percaya kepada Allah Bapa yang telah mengutus Dia. Itu sebabnya dalam kemahakuasaan Yesus, Ia tetap menundukkan diri pada kehendak Allah Bapa. Termasuk ketika beberapa murid-Nya meminta kedudukan di sebelah kiri dan kanan Diri-Nya (Mat. 20:23).

Ketiga, untuk menyatakan kasih Allah kepada manusia. Kita sering membaca betapa hati Yesus tergerak oleh belas kasih sehingga Ia pun menyembuhkan orang yang buta, yang kusta, yang timpang, dst.

Catatan penting: Yesus tidak pernah mendemonstrasikan kemahakuasaan-Nya untuk kepentingan diri sendiri. Misalnya, saat di padang gurun setelah berpuasa selama 40 hari. Ia tidak menggunakan kuasa-Nya untuk mengubah batu menjadi roti untuk menghilangkan rasa laparnya.

Hati seperti Yesus

Markus 8:1-10

Hal terpenting dalam menjadi murid Yesus ialah, bukan semata-mata taat kepada perintah Sang Guru. Yang terutama ialah murid mengerti isi hati-Nya dan menjadikannya isi hatinya.

Peristiwa Yesus memberi makan 4000 orang ini mirip dengan peristiwa sebelumnya (6:30-44). Ada hal yang membedakan kedua peristiwa ini. Pertama, peristiwa di perikop ini terjadi masih di luar wilayah orang Yahudi. Yang diberi makan di sini adalah orang-orang dari bangsa lain. Yesus peduli kepada mereka, bukan hanya secara rohani, melainkan juga jasmani (8:2).

Kedua, sikap hati para murid juga berbeda. Pada kasus yang pertama, para murid tidak peduli dengan orang-orang sebangsa mereka yang kelaparan. Yesus harus memerintahkan para murid untuk memberi mereka makan. Di sini, para murid sudah mengerti hati Yesus. Mereka hanya mempertanyakan bagaimana bisa mendapatkan makanan untuk orang banyak tersebut (ay. 4).

Para murid akhirnya mulai bisa mengerti dan menyelami isi hati Yesus penuh dengan kasih. Ini merupakan langkah maju bagi iman para murid. Alangkah indahnya bila kita sebagai murid-murid Tuhan masa kini juga mencapai pengenalan serupa akan hati Yesus seperti para murid perdana-Nya.



Masih belum mengertikah?

Markus 8:11-21



Risiko menjadi pemimpin Rada dua. Pertama, ditolak oleh pemimpin lain yang merasa disaingi. Kedua, disalahmengerti oleh pengikutnya atau para pengikutnya lamban untuk mengerti.

Permintaan orang Farisi kepada Yesus akan tanda dari surga disikapi dengan keluhan

dalam hati Yesus dan penolakan-Nya mempertunjukkan tanda dari surga. Ia tahu ketidaktulusan mereka. Mereka tidak dapat menolak fakta bahwa Yesus memiliki otoritas dan kuasa dari Allah, namun mereka menolak menerimanya. Satu-satunya cara orang Farisi mendiskreditkan Yesus hanyalah dengan menunjukkan bahwa Yesus menghujat Allah dengan mengklaim tanda dari surga. Kejahatan orang Farisi ini sepadan dengan kejahatan Herodes yang membungkam kebenaran dengan memenggal kepala Yohanes. Itulah makna raga orang Farisi dan raga Herodes.

Hati Yesus bertambah berat dengan kelambanan para murid memahami masalah raga Farisi dan raga Herodes ini sebagai masalah rohani, bukan masalah makanan! Yang dipikirkan para murid hanya masalah makanan padahal sudah terbukti Yesus pasti mencukupi mereka (ay. 17-20). Inilah kenyataan para murid yang lamban untuk mengerti makna rohani pelayanan Yesus.

Iman dan pemahaman iman memang tidak bisa dikarbit! Harus melalui proses belajar yang panjang. Syukur, Yesus tidak putus asa untuk membina para murid-Nya. Mudah-mudahan kamu tidak se'degil' mereka (ay. 17).

Bertumbuh perlu proses

Markus 8:22-26

Ini adalah satu-satunya kejadian yang dicatat oleh Injil-Injil mengenai mukjizat penyembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus melalui dua tahapan. Sebenarnya kisah penyembuhan orang yang buta ini memiliki kesamaan dengan kisah penyembuhan orang tuli dan gagap. Kedua orang tersebut pernah mengalami indera yang sehat, lalu mengalami masalah. Bahwa orang buta ini dahulu pernah melihat ditunjukkan dengan ketika pada tahap pertama kesembuhannya, orang tersebut walau masih rabun, bisa mengenali sosok-sosok orang yang ia lihat (ay. 24).

Mengapa Yesus menyembuhkan orang buta ini melalui suatu proses bertahap? Sepertinya Yesus ingin mengajarkan sesuatu kepada para murid, yang walau melihat, namun tidak memahami dengan jelas apa yang mereka lihat (ay. 18). Mereka seperti orang buta ini, yang pada tahap pertama sudah melihat, namun belum mampu melihat dengan jelas! Para murid bisa mengenali dan memercayai mukjizat yang Yesus lakukan. Akan tetapi untuk memahami tujuan pengajaran dan mukjizat Yesus itu ternyata memerlukan proses yang panjang.

Bertumbuh perlu proses. Itu yang bisa kita pelajari dari kisah penyembuhan ini. Pertama, perlu keselamatan. Yaitu dilepaskan dari belenggu dosa. Kedua, perlu pengudusan terus menerus. Kiranya kita bersedia terus menerus dikuduskan oleh firman-Nya, dengan cara menaatinya.



Pikul salib

Markus 8:27-9:1

Mengapa Yesus melarang para murid-Nya memberitahukan orang lain bahwa Dia adalah Mesias? Karena pemahaman Mesias yang keliru akan menyulitkan-Nya melaksanakan karya penyelamatan-Nya melalui kayu salib. Pada masa itu, orang Yahudi mengharapkan Mesias akan datang sebagai panglima perang Allah untuk mengalahkan penjajah mereka, bangsa Romawi.

Sebaliknya, misi Yesus sebagai Mesias ialah menderita dan mati untuk orang berdosa. Cara itulah yang Allah gunakan untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa, bukan dari penjajahan bangsa lain. Petrus salah mengerti keMesiasan Yesus sehingga Yesus harus menegornya dengan keras (8:33).

Para murid pun harus siap meneladani Sang Guru, yaitu menyangkal diri dan memikul salib (ay. 34). Para murid harus pertama-tama menerima secara penuh bahwa karya penyelamatan Allah hanya bisa terjadi melalui kematian Kristus. Bukti bahwa mereka sudah menerima karya penyelamatan itu ialah kesediaan menyangkal diri dari dunia ini demi hidup baru yang sudah dikaruniakan Kristus. Menyangkal diri dan pikul salib ialah cara menjalani hidup baru tersebut.



Kristus sudah mati disalib untuk dosa-dosa kita. Kita tidak lagi boleh hidup bagi dunia ini, melainkan bagi Allah. Itu artinya siap kalau harus menderita ditolak dunia ini, demi mengikut Dia dan demi menyaksikan-Nya kepada orang lain.

Demi para murid

Markus 9:2-13

Bayangkan perasaan para murid mendengar Yesus menyatakan bahwa diri-Nya akan ditangkap dan dibunuh, dan mereka pun tidak akan berbeda 'nasib'-nya. Pasti mereka gelisah akan apa yang akan terjadi di masa depan.

Peristiwa pemuliaan Yesus ini berfungsi untuk meyakinkan dan menghibur mereka bahwa Allah pegang kendali akan masa depan. Pertama, bahwa Yesus memang Mesias yang dinubuatkan Perjanjian Lama. Hal ini ditunjukkan lewat perjumpaan Musa dan Elia, dua tokoh penting dan utama PL dengan Yesus di atas gunung (ay. 4). Bandingkan dengan Musa yang naik ke gunung Sinai untuk bertemu Tuhan dan menerima Taurat (Kel. 19:3). Juga, Elia yang bertemu Tuhan di gunung Horeb (1Raj. 19:11-14). Yesus adalah Mesias adalah Allah!

Kedua, Allah Bapa menyatakan perkenan-Nya atas Yesus

dan sekaligus memberi perintah kepada para murid untuk percaya, mendengar, dan menaati Yesus (ay. 7). Hal ini mengkonfirmasi kemesiasan Yesus sekaligus ajaran-Nya kepada para murid bahwa Dia harus mati, sebelum bangkit kembali.

Para murid diminta percaya, walau masih belum sepenuhnya mengerti (ay. 9-10). Mereka akan

mengerti kelak saat Kristus bangkit!

Mari kita bersyukur karena Kristus sudah mati dan bangkit. Jangan lagi ragu-ragu memercayai Dia dan mengikut Dia sebagai murid-murid-Nya.



Tolong aku yang tidak percaya

Markus 9:14-29

Ketidakpercayaan menghalangi kuasa Tuhan dinyatakan dengan dahsyat. Itulah yang dapat kita pelajari dari perikop ini.

Ada tiga pihak yang meragukan kuasa Tuhan Yesus. Para ahli Taurat yang justru bergirang saat para murid Yesus gagal mengusir roh jahat yang menyakiti seorang anak kecil. Mereka memang sejak awal menolak memercayai bahwa Yesus berasal dari Allah. Ini kesempatan mereka untuk mendiskreditkan Yesus dan pelayanannya.

Para muridlah yang paling malu karena kegagalan mereka tersebut. Yesus jelas menuding kekurangpercayaan mereka sebagai alasan kegagalan tersebut. Mereka gagal menjadi duta Kristus untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Orang tua si anak yang teraniaya itu juga telah kehilangan iman kepada Yesus setelah melihat murid-murid-Nya gagal (ay. 22). Yesus mulai dari orang tersebut (ay. 23), karena anaknya membutuhkan pertolongan. Iman orang tersebut dipulihkan (ay. 24). Anak itu disembuhkan (ay. 25-27). Sekali lagi para ahli taurat dibungkamkan. Para murid mendapat pelajaran penting mengenai kuasa doa (ay. 29).

Para murid gagal bukan karena Yesus tidak hadir di tengah mereka, melainkan karena mereka tidak mengandalkan kuasa Allah. Doa adalah bukti mereka bersandar kepada kuasa Allah! Maka, berdoalah agar kuasa-Nya hadir dalam dirimu untuk memberkati sesamamu.



Yesus Mahatahu

Mazmur 139 memuji Allah sebagai Yang Mahatahu dan Yang Mahaada. Allah yang Mahatahu mengenal luar dan dalam manusia ciptaan-Nya (Mzm. 139:1-6; 1Sam. 2:3). Bahkan dalam kemahatahuan-Nya Ia merancang keselamatan jauh sebelum kejatuhan manusia dalam dosa (Ef. 1:4-5). Kemahatahuan-Nya juga melingkupi seluruh alam ciptaan (Ayb. 37:16).

Kemahatahuan Yesus terlihat bagaimana Ia bisa membaca pikiran para lawannya, sehingga membongkar keraguan atau kepalsuan mereka (Mat. 9:4; 12:25; 22:18). Ia tahu motivasi orang banyak yang mengikuti-Nya (Yoh. 6:15). Ia tahu ketika kuasa-Nya mengalir menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan (Mrk. 5:30). Kemahatahuan-Nya melingkupi juga kekekalan dan rencana

Allah Bapa (Yoh. 6:64; 13:3).

Banyak orang menolak kemahatahuan Yesus dengan merujuk kepada ucapan Yesus sendiri dalam khotbah akhir zaman-Nya di Matius 24:36 “Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri.” Ayat ini bisa dimengerti bukan sebagai kekurangan Yesus dibandingkan dengan Allah Bapa. Yesus sebagai Anak yang inkarnasi menjadi manusia memilih untuk tidak menggunakan kemahakuasaan-Nya untuk menetapkan kapan akhir zaman tiba. Jadi ini bukan bicara kemahatahuan melainkan kedaulatan atau siapa yang berhak menetapkan akhir zaman.

Bukti keagungan Yesus

Markus 9:30-41

Yesus tahu para murid masih memiliki hati yang mendua. Di satu sisi, mereka sedang mengikut Yesus karena sadar Dia adalah Mesias. Di sisi lain mereka memiliki ambisi masing-masing untuk menjadi yang terutama.

Yesus tidak kompromi dalam menjelaskan tujuan hidup-Nya (ay. 31). Hal tersebut membuat para murid gelisah karena sedikit banyak menyangkut pula hidup mereka (ay. 32). Mereka tidak siap untuk mendengar resiko yang harus mereka siap terima. Sebaliknya, mereka sibuk bertengkar memuaskan ego mereka mengenai siapa yang terbesar di antara mereka (ay. 34).

Kita melihat sikap lembut Yesus. Ia tidak menegur mereka. Ia mengajarkan mereka makna menjadi yang terbesar yang sedang Ia teladankan. Yang terbesar justru ialah mereka yang bersedia melayani (ay. 35)! Seorang anak kecil menjadi contoh yang pas. Menyambut dan melayani seorang anak berarti bersedia merendahkan diri, MELAYANI. Melayani anak adalah melayani Anak Manusia, melayani Allah Bapa (ay. 37)!

Kerendahan hati juga harus ditunjukkan dengan menerima orang lain yang sama-sama melayani Tuhan (ay. 38-41). Sekali lagi terlihat

keagungan Yesus, yang perlu diteladani!

Banggakah kamu menjadi murid Yesus? Tunjukkan dengan kesediaanmu melayani sesama, bahkan yang dianggap orang lain kecil, remeh dan tidak berarti!



Hati-hati dengan hidupmu!

Markus 9:42-50

Wow, firman Tuhan hari ini keras ya! Bayangkan saja, surga penuh dengan orang-orang yang buntung kaki, tangan, atau yang buta matanya.

Nanti dulu! Jangan bingung. Tujuan pengajaran Yesus adalah untuk menegaskan kepada para murid bahwa mengikut Dia tidak boleh berperilaku sembarangan. Seorang murid Tuhan tidak boleh salah mengajar sehingga menyesatkan orang lain. Seorang pemimpin yang salah memimpin, merugikan paling sedikit dua orang. Yaitu diri sendiri dan orang yang dipimpin! Ini peringatan Yesus terhadap para murid yang sebelumnya berebut siapa yang terbesar, yaitu siapa yang layak jadi pemimpin.

Masih dalam konteks pemimpin. Kepemimpinan ialah teladan. Maka hidup sembarangan merupakan pantangan. Tangan yang dipakai untuk memukul, kaki untuk menendang, mata sombong yang merendahkan orang lain, semuanya bukan hanya berakibat trauma bagi yang dipimpin, tetapi akan menjadi contoh yang kurang baik untuk diulang kelak waktu ia menjadi pemimpin. Sedemikian serius Yesus mengingatkan hal tersebut sampai-sampai Ia memberikan ilustrasi amputasi anggota tubuh yang berdosa!

Penting sekali kita selalu menjaga hidup kita dari perilaku yang tidak sesuai dengan teladan yang telah Tuhan Yesus tunjukkan. Tentu saja, kita hanya tahu perilaku Yesus, kalau kita membaca firman-Nya!



Akibat perceraian

Markus 10:1-16

Perceraian merupakan bukti nyata perbudakan dosa atas manusia. Semua orang menjadi egosentris, berpusat pada diri sendiri. Merasa keinginannya tidak tercapai, mudah sekali untuk menceraikan pasangannya. Padahal akibat perceraian bukan hanya dirasakan dan dialami oleh pasangan, tetapi terutama oleh anak-anak.

Apa alasan pasangan bercerai? Para rabi pada masa Yesus memaparkan berbagai alasan bercerai. Mulai dari alasan yang paling masuk akal, perselingkuhan, sampai kepada alasan sangat sepele, masakan hangus. Apa pun itu, perceraian tidak ada dalam kamus Allah yang telah meneguhkan pernikahan (ay. 7-9; Kej. 2:24). Menurut Yesus, Musa mengizinkan perceraian karena kekeraskepalaan mereka dan bukan karena kehendak Allah. Itu sebabnya setelah perceraian, tidak boleh ada lagi pernikahan (ay. 11-12).

Anak-anak selalu menjadi korban perceraian orang tuanya. Padahal anak-anak sangat berharga di mata Tuhan (ay. 14-16). Itu sebabnya, ada rumah tangga bertahan dikarenakan anak-anak mereka. Akan tetapi, seringkali karena egosentris suami dan istri, perceraian tidak bisa dihindarkan.

Apabila kejadian menyedihkan ini terjadi pada keluargamu, jangan putus harap kepada Allah. Tuhan Yesus bisa memulihkan keluarga yang hancur dengan kasih-Nya. Kamu harus kuat di dalam Tuhan. Bahkan Tuhan bisa memakaimu untuk memenangkan keluargamu kepada Kristus.



Masuk kerajaan Allah

Markus 10:17-31

Manusia selalu membanggakan diri dengan keberhasilannya. Orang kaya dalam perikop hari ini merasa bisa mendapatkan apa pun di dunia ini, termasuk hidup yang kekal dengan uang yang ia miliki. Ia datang kepada sang Guru yang 'baik' atau sukses untuk membeli tiket masuk ke kerajaan Allah.

Jawaban Yesus mengejutkannya. Tidak ada yang 'baik' kecuali Allah. Perbuatan baik tidak menyelamatkan seseorang. Termasuk melakukan 10 Perintah Allah. Manusia diselamatkan karena anugerah dari Bapa yang 'baik'. Percaya dan bersandar kepada Allah harus dibuktikan dengan kesediaan meninggalkan semua harta yang menjadi pegangan orang kaya tersebut.

Keselamatan itu karya Allah yang tidak bisa dikerjakan oleh manusia siapa pun. Orang kaya, miskin, baik, jahat hanya bisa masuk surga karena anugerah Allah. Hanya orang yang bersedia menaruh percaya pada Yesus, bukan mengandalkan apa yang ia miliki, yang beroleh kerajaan Allah. Termasuk para murid yang telah meninggalkan segala sesuatu demi Kristus. Merekalah yang menerima lipat ganda berkat Tuhan. Yaitu, menjadi bagian dari

keluarga besar umat Allah dan hidup

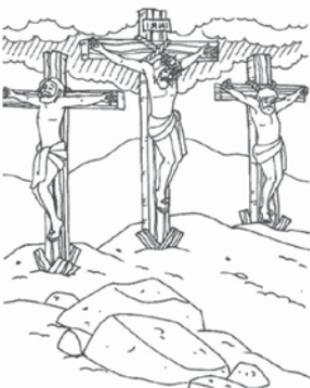
kekal, walau harus melalui penderitaan (ay. 30).

Percayalah sepenuhnya kepada Yesus! Dialah yang akan memelihara hidupmu.



Tidak perlu ragu lagi

Markus 10:32-34



Pernahkah kamu meragukan imanmu kepada Yesus? Pasti dalam perjalanan hidup anak-anak Tuhan keraguan atau ketidakpastian pernah menghampiri kita. Salah satunya ialah ketika kita mengalami hambatan dari orang-orang yang membenci Tuhan.

Inilah yang sedang dialami oleh para murid Yesus (ay. 32). Sudah dua kali pula Yesus memberitahukan akan salib yang harus Ia pikul (8:31; 9:31) dan juga salib mereka (8:34) dalam mengikuti-Nya. Kini, dalam perjalanan menuju ke Yerusalem, Yesus menegaskan ulang dengan lebih

mendetail (ay. 33-34). Untuk apa?

Yesus harus mengikis habis pengharapan yang tidak realistis para murid dalam mengikut Dia. Bahwa Dia bukan Mesias politik atau militer untuk membebaskan bangsa Yahudi dari penjajahan Romawi. Kematian-Nya merupakan kehendak dan cara Allah untuk membebaskan penjajahan dosa yang sedang membelenggu umat manusia. Yang selalu luput dari pemahaman para murid ialah bahwa kematian-Nya bukan akhir. Ia akan bangkit sebagai pemenang (8:31b; 9:31b, 10:34b). Menang terhadap kuasa dosa dan maut serta memberikan hidup kekal kepada para pengikut-Nya.

Puji Tuhan! Yesus sudah mati dan bangkit. Keselamatan sudah pasti! Kamu dan saya yang percaya pasti masuk surga. Jadi, tidak lagi perlu ragu dan khawatir!



Melayani bukan memerintah

Markus 10:35-45

Kenyataan menunjukkan bahwa para murid Yesus belum bersih dari ambisi pribadi dan kesalahmengertian keMesiasian Yesus jelas ditunjukkan lewat perikop ini. Tidak tanggung-tanggung, Yohanes dan Yakobus mendahului para murid lain, langsung minta posisi penting di kerajaan Mesianik politik Yesus (ay. 37). Bahkan dalam Injil Matius dikatakan bahwa sang ibu dari kedua bersaudara ini ikut memintakannya pada Yesus (Mat. 20:20-21). Biasanya permintaan seorang ibu susah ditolak, bukan? Tidak heran permintaan mereka menimbulkan amarah para murid lainnya (ay. 41)!

Yesus tidak serta merta menolak permintaan mereka. Sebaliknya, Ia mengingatkan mereka akan konsekuensi yang harus mereka terima (ay. 38). Konsekuensi ini sebenarnya ialah panggilan untuk memikul salib yang Yesus pernah beritahukan kepada para murid (ay. 39; bdk. 8:34).

Baru Yesus kemudian menegaskan kembali prinsip kepemimpinan yang melayani (ay. 43-44; lih. 9:35) yang Ia sendiri sedang teladankan buat mereka (ay. 45). Kalau mereka mau menjadi pemimpin, mereka harus siap melayani habis-habisan seperti yang Guru mereka lakukan!

Yesus sudah meninggalkan teladan indah:
kepemimpinan yang melayani.

Pelayanan-Nya pun
habis-habisan. Mari kita
sekarang bertekad
melayani Dia dengan
tulus dan habis-
habisan, melalui
melayani sesama kita.



Yesus adalah Allah yang kekal

Dua pernyataan Yesus yang membuat-Nya hampir dilempari batu oleh orang Yahudi ialah “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30), dan “...sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.” (Yoh. 8:58). Keduanya menyangkut klaim Yesus sebagai Allah yang kekal.

Akan tetapi, Yesus bukan hanya mengklaim diri Allah yang kekal, Dia menunjukkan diri-Nya Allah yang kekal. Dalam penglihatan kepada Yohanes yang dicatat dalam kitab Wahyu, Yesus menampakkan diri kepada

Yohanes dengan gambaran kemuliaan Ilahi (Why. 1:12-16), dan menyapa Yohanes dengan menyebut jati diri-Nya, “Aku adalah yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut.” (Why. 1:17-18; lih. 22:13; 1:8). Penglihatan Yohanes itu terjadi kira-kira tahun 95 M, atau sekitar 60an tahun setelah Yesus mati dan bangkit, serta pulang ke surga (Kis. 1:9-11).

Dengan kekekalan dan kellehian-Nya, Yesus bisa melaksanakan tugas dari Allah Bapa, untuk mati bagi manusia berdosa, dan bangkit kembali pada hari ketiga, dan pulang ke surga. Stefanus, salah seorang martir pertama, sesaat sebelum kematiannya “...melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah” (Kis. 7:55, 56).

Iman, bukan ambisi

Markus 10:46-52

Kisah penyembuhan Bartimeus ini merupakan kisah mukjizat penyembuhan terakhir yang dicatat Markus, sesaat sebelum Yesus masuk ke Yerusalem dan menghadapi kematian-Nya sendiri. Kisah ini signifikan dalam beberapa hal.

Pertama, walaupun Yesus sedang fokus ke Yerusalem untuk menerima kematian-Nya, kepekaan-Nya terhadap penderitaan manusia tidak berkurang. Padahal seruan Bartimeus pasti teredam oleh hiruk pikuk orang banyak yang bercampur antara mereka yang sedang mengikuti Yesus dengan mereka yang sedang dalam perjalanan ziarah ke Yerusalem. Yesus konsisten dengan tujuan-Nya, Ia datang untuk menyelamatkan manusia.

Kedua, seruan Bartimeus, “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!” (ay. 47,

48) merupakan seruan iman. Ini pertama kalinya Yesus disapa Anak Daud, yang menyatakan keMesiasan-Nya secara gamblang! Walau buta secara fisik, Bartimeus mendapatkan anugerah penglihatan rohani!

Ketiga, Bartimeus menjadi kontras bagi Yohanes dan Yakobus (lih. ay. 36). Kepada mereka, Yesus menanyakan hal yang sama, “Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?” Jawaban Bartimeus menyatakan kebutuhannya yang diungkapkan dalam iman, sementara jawaban murid-murid Yesus membongkar ambisi ego mereka.

Hanya dengan sikap hati beriman ala Bartimeus, kita bisa mengalami kasih dan kuasa Yesus! Jaga hatimu dari ambisi pribadi ala Yohanes dan Yakobus!



Sambut Dia sebagai Raja

Markus 11:1-11

Bagi para murid yang belum sepenuhnya mengerti misi Yesus, masuk ke Yerusalem seperti masuk ke kandang harimau! Cari mati sendiri! Di sanalah pusat agama Yahudi, yang para pemimpinnya telah berkonflik dengan Yesus. Bagi Yesus, masuk ke Yerusalem justru adalah jalan untuk mengalahkan kuasa dosa dan kematian melalui kematian dan kebangkitan-Nya!



Yesus sengaja mendemonstrasikan masuk-Nya ke Yerusalem sebagai Raja-Mesias, di tengah-tengah keramaian orang banyak yang sedang bersiap-siap untuk merayakan Paskah. Persiapan yang Dia instruksikan kepada kedua murid-Nya menunjukkan bahwa Yesus sudah merencanakannya dengan matang. Tindakan-Nya menunggangi keledai muda, adalah ujud penggenapan nubuat Zakharia mengenai masuknya Sang Mesias sebagai Raja damai di kota Tuhan tersebut (ay. 7; Zakh. 9:9). Kedatangan-Nya secara spontan disambut oleh orang banyak. Dipelopori oleh Bartimeus orang banyak mengelu-elukan Yesus sebagai Sang Raja, Mesias, keturunan Daud, yang dinanti-nantikan kedatangan-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya (ay. 9-10; lih. 10:47, 48).

Memang kedatangan Yesus bukan untuk berperang mengalahkan kuasa Romawi. Kedatangan-Nya adalah untuk mengalahkan kuasa dosa dan maut, yaitu membawa damai sejahtera sejati kepada umat-Nya yang percaya dan menerima-Nya. Oleh karena itu, sambutlah Dia sebagai Raja dalam hidupmu!

Peringatan untuk berbuah

Markus 11:12-14

Peristiwa unik ini terjadi sesaat setelah peristiwa besar, Yesus dielu-elukan saat memasuki Yerusalem. Apa sebenarnya yang terjadi? Apakah Yesus sedang kesal karena tidak bisa menghilangkan lapar sekadarnya dengan buah ara dari pohon yang tidak berbuah tersebut? Pasti bukan!

Dalam Alkitab, selain pohon anggur, pohon ara kadang dipakai untuk mengilustrasikan bangsa Israel (Hos. 9:10). Lukas dalam Injilnya mencatat Yesus memberikan perumpamaan mengenai pohon ara yang tidak menghasilkan buah, sehingga ada dalam bahaya akan ditebang (Luk. 13:6-9).

Peristiwa singkat ini terjadi sebagai suatu peringatan kepada orang banyak, yang hanya ikut-ikutan mengelu-elukan Yesus tanpa pemahaman yang benar. Merekalah yang kemudian berbalik menyerukan "Salibkan Dia! Salibkan Dia!" (15:13). Mereka bagaikan pohon ara yang tidak berbuah, yang tidak ada gunanya sama sekali selain ditebang dan dibakar! Cerita ini menyambung pada ayat 20-21, di mana pohon ara itu sudah kering dan mati.

Seperti pohon ara, hidup kita bisa saja kelihatannya rindang, daunnya banyak dan hijau, tetapi ternyata tidak menghasilkan buah. Mudah-mudahan kita tidak seperti orang banyak yang hanya ikut-ikutan. Kita harus menghasilkan buah yang menyenangkan Tuhan karena untuk itulah Tuhan menyelamatkan kita dari dosa.



Rumah doa atau sarang penyamun?

Markus 11:15-19

Mengapa Yesus menyebut bait Allah yang Ia datangi tersebut sebagai sarang penyamun (ay. 17)? Apa masalah yang terjadi di sana?

Umat Israel datang ke bait Allah untuk mempersembahkan kurban berupa domba atau kambing jantan yang tidak bercacat. Para imam melayani mereka. Rupanya terjadi persekongkolan antara kaum imam dan pedagang domba di sana. Ketika seseorang datang membawa domba ternaknya sendiri, imam akan menolak menerima dombanya itu dengan alasan tidak memenuhi syarat untuk dipersembahkan di mezbah di bait Allah. Orang itu terpaksa membeli domba dari pedagang domba di situ dengan harga yang selangit.

Pelajaran mengenai pohon ara di perikop sebelum ini juga bisa diterapkan di sini. Rumah Allah yang seharusnya menjadi tempat umat menyembah dalam doa dan pujian, ternyata disalahgunakan oleh segelintir pemuka agama sebagai tempat mencari untung dengan cara yang culas. Rumah Allah ada dalam bahaya dimusnahkan kalau tidak menjadi tempat yang seharusnya, yaitu rumah doa!

Paulus mengajarkan kepada kita bahwa tubuh kita adalah rumah Allah (1Kor. 3:16; 6:19; bait = rumah). Sudahkah kamu merawat dan menggunakan tubuhmu sebagai rumah doa dan bukan sarang penyamun?



Doa dengan iman

Markus 11:20-26

Yesus adalah Guru yang agung. Dia mengajarkan kebenaran Allah yang tidak bisa dibantah apalagi dipersalahkan. Dia juga mengajar dengan cara yang kreatif dan jelas.

Peristiwa Yesus 'mengutuk' pohon ara pada dua perikop sebelum ini, mendapatkan hasilnya berupa pohon itu kering dan mati di perikop ini. Peristiwa ini telah kita pelajari sebagai peringatan agar hidup anak Tuhan menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah.

Yesus memakai peristiwa ini untuk mengajarkan satu pelajaran penting lainnya, yaitu mengenai doa dengan iman. Peristiwa keringnya pohon ara hanya oleh perkataan Yesus, bagi manusia biasa itu tidak masuk akal. Namun anak-anak Tuhan melihat dengan kaca mata iman, percaya bahwa hal itu bisa terjadi, dan memercayakan diri bahwa hal itu bisa terjadi dalam hidup kita. Doa dengan iman berarti kita mengandalkan Tuhan untuk mengabulkan permohonan doa kita.

Agar dikabulkan, doa dengan iman juga bersyarat. Pertama, permohonan doa sesuai dengan kehendak Allah. Maka penting sekali kita selalu membaca firman-Nya untuk mengetahui kehendak-Nya. Kedua, hidup kita sesuai dengan kehendak-Nya. Salah satunya ialah, belajar mengampuni orang yang bersalah kepada kita karena Tuhan juga sudah mengampuni kesalahan kita (ay. 25).

Pura-pura tidak tahu

Markus 11:27-33

Kemunafikan sering kali berwujud pada sikap pura-pura tidak tahu. Misalnya, pura-pura tidak tahu bahwa di sekitar kita ada orang yang membutuhkan pertolongan kita, dan sebenarnya kita bisa menolongnya.

Kemunafikan pemuka agama Yahudi terlihat jelas. Mereka mencoba menjerat Yesus dengan pertanyaan mengenai siapa yang memberikan Yesus otoritas untuk mengobrak-abrik halaman Bait Allah (ay. 28). Jawaban Yesus sebenarnya menjebak balik mereka. Mereka tahu bahwa Yohanes Pembaptis adalah utusan Allah dan baptisannya berasal dari surga. Akan tetapi mereka menyadari bahwa kalau mereka menjawab dengan jujur, maka mereka juga harus mengakui bahwa Yesus pun utusan Allah, dan otoritas-Nya berasal dari Allah. Sebaliknya, mereka takut kalau mereka menyangkali Yohanes Pembaptis, orang banyak akan marah. Maka, demi mencari selamat sendiri, mereka tidak mau mengakui hal tersebut, sehingga mereka pun berbohong dan mengatakan bahwa mereka tidak tahu! Mereka bukan hanya munafik, tetapi juga pengecut!



Anak-anak Tuhan tidak boleh munafik. Belajarlah mengatakan kebenaran: ya jika ya, dan tidak jika tidak. Oleh karena itu isilah hatimu dengan kebenaran firman Tuhan, sehingga kamu tanpa malu bisa memperkatakan kebenaran bahkan bertindak sesuai dengan kebenaran itu.

Yesus melakukan pekerjaan Allah



Sebagai Allah, Yesus melakukan karya-karya yang hanya Allah bisa lakukan. Dia mencipta, memelihara, dan menebus ciptaan-Nya. Dialah Sang Firman yang menyatakan secara sepenuhnya Allah kepada manusia.

Kejadian 1:1-3 memperlihatkan keterlibatan Allah Tritunggal dalam penciptaan. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi...Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah..." Memang di ayat-ayat ini, tidak segera terlihat pribadi kedua Tritunggal. Penjelasan di Yohanes 1:1-3 mempertegas peran Sang Firman. "Pada mulanya adalah Firman...

Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." Ayat-ayat ini bukan hanya bicara penciptaan, tetapi juga pemeliharaan ciptaan (bdk. Ibr. 1:3, "...menopang segala yang ada dengan firman-Nya.").

Karya penebusan Allah Tritunggal diungkap oleh rasul Paulus di Efesus 1:3-14. Bapa merencanakan keselamatan (ay. 3-6). Anak mewujudkan rencana itu melalui kematian-Nya (ay. 7-12). Roh Kudus memeteraikan keselamatan itu di hati orang percaya (ay. 13-14).

Sang Firman menyatakan Allah secara penuh lewat inkarnasi-Nya (Ibr. 1:1-3) sehingga Yesus bisa mengklaim bahwa siapa melihat Dia, telah melihat Bapa, dan siapa percaya kepada-Nya, telah percaya kepada Bapa (Yoh. 14:7-14).

Musuh Allah

Markus 12:1-12

Konfrontasi para pemuka agama Yahudi dengan Yesus terus memuncak. Pada puncaknya, mereka akan menghasut orang banyak untuk akhirnya menyalibkan Yesus. Kalau berhasil, mereka akan menganggap hal tersebut sebagai kemenangan! Akan tetapi, Yesus yang tahu kehendak Allah sejak semula, melalui perumpamaan ini membongkar kejahatan mereka.

Perumpamaan ini menempatkan para pemuka ini sebagai musuh-musuh Allah. Merekalah penggarap-penggarap yang tidak tahu diri, yang tidak menghormati perjanjian kerja mereka dengan pemilik kebun anggur. Mereka bahkan membunuh sang pewaris kebun anggur supaya dapat menganggangi kebun anggur tersebut. Tidak heran kalau perumpamaan ini diakhiri dengan pemilik kebun anggur akan membunuh penggarap-penggarap tersebut dan menyerahkan kebun anggur itu kepada orang lain. Inilah gambaran bagaimana keselamatan dari Allah yang ditolak oleh bangsa pilihan-Nya sendiri diberikan kepada bangsa-bangsa lain.

Gereja sejak era Perjanjian Baru mengutip ayat 10, "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru..." dan memahaminya sebagai Tuhan Yesus yang telah disalib, namun melalui kematian-Nya gereja didirikan untuk keselamatan semua bangsa.

Perumpamaan ini bukan mengajak kita untuk membenci orang Yahudi. Sebaliknya untuk mendoakan mereka agar mata hati mereka dicelikkan untuk menerima Sang Anak sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.



Pertanyaan yang tidak jujur

Markus 12:13-17

Berkata jujur yang keluar dari hati yang tulus tidak mudah. Lebih mudah kita mengeluarkan kata-kata sopan, manis, padahal penuh dengan sumpah serapah, penuh kemunafikan. Itulah kenyataan manusia berdosa.

Kata-kata sopan dan manis yang ditujukan kepada Yesus oleh persekongkolan orang Farisi dan orang Herodian ini bisa digolongkan kata-kata munafik. Orang Farisi adalah sekelompok ahli Taurat yang biasanya bermusuhan dengan orang Herodian, yaitu para pengikut raja Herodes. Mereka bisa bersatu karena rupanya mereka sedang melawan musuh bersama, yaitu Tuhan Yesus. Sudah pasti mulut manis mereka kepada Yesus bertujuan menghancurkan-Nya.

Kalau Yesus menjawab bahwa tidak boleh membayar pajak kepada kaisar, maka orang Herodian akan menuduh Yesus memprovokasi pemberontakan melawan pemerintah Romawi. Sebaliknya, kalau Yesus menganjurkan untuk membayar pajak, orang Farisi akan menuding Yesus tidak pro-rakyat, alias pengkhianat bangsa.

Yesus, tidak terjebak dengan upaya licik mereka. Sebaliknya, Ia memberikan prinsip penting yang harus menjadi nomor satu. Berikanlah kepada Allah, apa yang menjadi hak Allah (ay. 17). Maka semua yang lain akan mendapatkan tempatnya masing-masing. Jawaban Yesus membungkam niat jahat para musuh-Nya.

Hati tulus kunci untuk berkata jujur. Dengan hati tulus kita akan tahu kepada siapa kita harus membayar kewajiban kita.

